

MODEL PENDIDIKAN ANAK-ANAK MISKIN DI KOTA SURAKARTA MODEL EDUCATION POOR CHILDREN IN TOWN SURAKARTA

Yetty Sarjono dan Suyatmini

Dosen Pendidikan Akuntansi FKIP dan
Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta.

ABSTRACT

The purpose of this study is: To know how to model education of poor children in the city of Surakarta during this time, how the evaluation model appropriate education for poor children in the city of Surakarta, knowing the implementation of the educational model and the constraints whatever happens, and what's the solution. Methods This study used a qualitative research design by study field. The perspective used is phenomenological perspective. The research uses a naturalistic approach to search and find understanding or comprehension of the phenomenon in a particular contextual setting. The results suggest that the model of education conducted by the Department of Education, Your and Sport (Education Office) Surakarta City, overall good of SD/MI, SMP/MTs, high school, and vocational school and get all formal Graduation Certificate or diploma as a sign completion of education. Model education of poor children in Social Service Manpower in Surakarta, first for poor children and abandoned in the identification of suitable conditions respectively, partially incorporated into formal education possessed Disdikpora like high school / vocational school with no extra at all costs. Some were put in orphanages to get a model of nursing education in the form of skills can then immediately work according to their skills, and some are managed by non-governmental organizations (NGOs). Education model in LSM SARI is non-formal education focuses on skill-oriented education to work to earn money to support their families, and some form of formal education, the educational institution or skills (LPK). While the educational model at the Orphanage Pamardi Yoga, more oriented child care, because these children attend formal education in schools. Model Nur Hidayah Foundation education there is formal, ie breathing Islamic education in schools, which ended with getting a diploma, and some models there is an orphanage. Education model in NGOs are collaborations between special education services and educational equality, some are educational life skill, and some form of libraries and madrassas around. From the aspect of understanding "because motive" why they are the work of child labor because they could earn in the form of money.

Keywords: *poor children, work, school.*

PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan anak-anak miskin kota belakangan ini menjadi sorotan banyak pihak, terutama mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan. Demikian beragamnya anak-anak putus sekolah dari berbagai tingkat pendidikan semakin memperpanjang deretan permasalahan tersebut.

Ditambah lagi dengan adanya krisis multi dimensional yang melanda negeri ini, telah membawa perubahan yang sangat signifikan bagi hidup dan kehidupan umat manusia. Akibatnya, berbagai persoalan sosial dan ekonomi dirasakan semakin berat. Kondisi demikian melanda hampir seluruh komponen masyarakat, dan ini pula yang membuat sebagian masyarakat semakin terpinggirkan dan semakin tidak berdaya menghadapi problem yang semakin berat terutama dari segi ekonomi dan pendidikan.

Keadaan ini membawa konsekuensi yang berat terhadap kelompok masyarakat marginal tersebut sehingga memicu timbulnya masalah bagi dirinya dan lingkungannya. Mereka yang berasal dari desa terbebani kebutuhan hidup yang berat, didorong oleh kondisi desa yang tidak menguntungkan dirinya sehingga mereka lari ke kota, khususnya ke Surakarta untuk mengadu nasib. Apa yang terjadi dengan dirinya di kota ternyata mereka tidak menjadi lebih baik dan apa yang mereka harapkan tidak terwujud disebabkan minimnya tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki.

Dari uraian tersebut diatas dapatlah dibuat rumusan masalah sebabagai berikut: Bagaimanakah model pendidikan anak-anak miskin yang dilaksanakan di kota Surakarta selama ini?, Bagaimana evaluasi model pendidikan untuk anak-anak miskin yang dilaksanakan di kota Surakarta?, Bagaimana implementasi model pendidikan tersebut, dan kendala apa saja yang dialami, serta bagaimana solusinya?

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana model pendidikan anak-anak miskin di kota Surakarta selama ini, untuk mengetahui bagaimana evaluasi model pendidikan yang tepat untuk anak-anak miskin di kota Surakarta, dan untuk mengetahui implementasi model pendidikan tersebut dan kendala-kendala apa saja yang terjadi, serta bagaimana solusinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan cara studi lapangan. Adapun perspektif yang digunakan adalah perspektif fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Selanjutnya Schutz mengatakan bahwa, kesadaran manusia itu tercipta atas beberapa tanda kesadaran hidup, pengalaman, tindakan dirinya, dan tindakan orang lain. Schutz tampaknya mengadopsi konsep pemahaman makna dan konsep *verstehet* Weber yang berfokus pada makna subjektif dan tindakan

individu yang rasional dalam kehidupan keseharian (Collin, 1997: 110). Schutz juga menjelaskan bahwa, dalam kehidupan sehari-hari manusia lebih merupakan suatu realitas yang praktis atas motif “supaya” dan “sebab”. Oleh karenanya sikap dan tindakan alaminya diatur oleh motif “agar supaya” (*in order to motives*) dan motif “sebab” (*because motives*).

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak miskin kota, pengelola pendidikan, dan pejabat pemerintah kota. Jenis dan sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara kepada subjek penelitian atau pengamatan merupakan usaha gabungan dan kegiatan melihat, mendengar dan bertanya, untuk menjangkau informasi yang diperlukan. Sedang sumber tertulis di dapat dari dokumen yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan teknik pengamatan, wawancara mendalam, pembuatan catatan lapangan, dan pemanfaatan dokumen yang berkaitan dengan perolehan data yang diinginkan. Pengamatan atau observasi berkait dengan dua hal yaitu: informasi (apa yang terjadi) pada anak-anak miskin kota dan konteks (hal-hal yang berkaitan dengan sekitarnya). Dari hasil pengamatan kemudian dibuat deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Model-Model Pendidikan yang telah Dilaksanakan

1. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga

a. Strategi kebijakan.

- 1) Perluasan dan pemerataan pendidikan. Kebijakan ini berkaitan erat dengan pemberian beasiswa pembangunan ruang kelas yang rusak, perluasan tempat penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pemenuhan alat peraga proses pembelajaran, alat praktik, penyediaan laboratorium, alat praktik olah raga, dan pembinaan kesemua pemberian beasiswa dan pemenuhan dari sarana ini diharapkan mendorong untuk memasuki jenjang sekolah, sehingga warga masyarakat dapat memilih sekolah sesuai dengan keinginannya dan yang belum sempat bersekolah dapat segera memasuki sekolah, dengan demikian semakin dapat ditekan angka tidak melanjutkan.
- 2) Peningkatan mutu dan relevansi Kegiatan Kelompok Kerja Guru dan sejenisnya, perbaikan proses pembelajaran lewat hasil penelitian tindakan kelas, peningkatan hasil kualifikasi dan sertifikasi bagi guru adalah upaya untuk peningkatan mutu. Penekanan empat pilar pendidikan adalah upaya perbaikan mutu keluaran sekolah. Demikian pula berbagai lomba yang disediakan untuk siswa, semuanya difokuskan untuk peningkatan mutu siswa sedangkan penyediaan alat-alat praktik dan pemberian life skill adalah untuk mengupayakan relevansi keluaran dengan kebutuhan di masyarakat.

- 3) *Governance* dan akuntabilitas. Perumusan kembali untuk mengelola sekolah amat diperlukan seiring dengan era otonomi daerah. Tiga pilar yang perlu mendapatkan perhatian dalam hal ini, yakni kepemimpinan yang demokrasi dengan ciri pemanfaatan keputusan partisipasif, perbaikan mutu proses pembelajaran dengan ciri pembelajaran dengan metode variatif sehingga mengaktifkan, memancing inofatif, mengembangkan kreatifitas dan menyenangkan siswa, serta peningkatan peran serta masyarakat sebagai salah satu pihak yang ikut bertanggungjawab terhadap pendidikan.
- b. Strategi untuk mewujudkan keadaan yang diinginkan lima tahun ke depan diperlukan strategi sebagai berikut:
1. Bidang peningkatan iman dan takwa dengan mengoptimalkan peran serta seluruh warga sekolah dengan membiasakan pengamalan agama, seperti berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, optimalisasi pemanfaatan sarana ibadah yang dimiliki.
 2. Bidang kecerdasan ditanamkan proses pembelajaran yang mengacu pada empat pilar pendidikan, yakni belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar agar menjadi milik dirinya sendiri, dan belajar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Bidang olahraga dititikberatkan pada proses pembelajaran praktik dibandingkan pelajaran teori. Guna menciptakan situasi belajar tersebut diperlukan ketrampilan guru dalam memproses pembelajaran, sehingga peningkatan kualifikasi, sertifikasi, dan pembinaan rutin lewat Kelompok Kegiatan Guru, Musyawarah Guru Mata Pelajaran, mutlak diperlukan.
 4. Pada bidang pembinaan ketrampilan ditingkatkan kegiatan extra kurikuler baik pembinaan kepramukaan/kependuan, pengembangan olahraga, seni, serta ketrampilan lewat kegiatan life skill untuk seluruh sekolah. Khususnya Sekolah Menengah Kejuruan ditingkatkan pengelolaannya dengan sertifikat ISO, yang diharapkan siswa keluarannya memiliki kompetensi keahlian yang dibutuhkan masyarakat.
 5. Bidang sosial budaya dikembangkan pelajaran muatan lokal dan pengembangan seni, baik sent tari, karawitan, musik, teater, maupun olah vokal lewat kegiatan intra maupun extra kurikuler. Dalam rangka mengevaluasi hasil binaan seni, diadakan pentas seni, lomba seni, maupun festival seni. Guna mempercepat dan meningkatkan proses pembinaan seni dan budaya amat diperlukan pemenuhan peralatan yang meliputi berbagai cabang seni.

c. Data Jumlah Sekolah di Surakarta

NO	TINGGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	TK/RA NEGERI	1
2	TK/RA SWASTA	304
3	SD/MI NEGERI	196
4	SD/MI SWASTA	94
5	SLB NEGERI	1
6	SLB SWASTA	16
7	SMP/MTS NEGERI	30
8	SMP/MTS SWASTA	51
9	SMA/MA NEGERI	13
10	SMA / MA SWASTA	40
11	SMK NEGERI	9
12	SMK SWASTA	36
13	UNIVERSITAS NEGERI	3
14	UNIVERSITAS SWASTA	52

Model pendidikan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Surakarta, secara keseluruhan baik dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA, dan SMK semuanya bersifat formal dan mendapatkan Surat Tanda Lulus atau Ijazah sebagai tanda selesainya pendidikan.

2. Identifikasi Model Pendidikan Anak Miskin di Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi

Pada dasarnya pendidikan anak-anak miskin diurus oleh Bidang Sosial “ Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi “, LSM dan Dinas Pendidikan dan Olah Raga. Tercatat di kota Surakarta ini terdapat 26 SMP yang menyediakan tempat untuk belajar untuk anak-anak miskin yang kurang mampu untuk dapat belajar di SMP yang sering disebut dengan Sekolah Terbuka yang dimana diperuntukkan untuk anak-anak miskin untuk bersekolah di SMP itu tanpa dipungut biaya sedikit pun.

Bidang Sosial mengadakan kerjasama dengan LSM, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga saat mengadakan rapat kemudian membahas masalah kehidupan anak-anak miskin ini dapat tetap bersekolah dan diberi kehidupan layak. LSM yang mengurus anak-anak miskin seperti diantaranya Seroja, Bina Bakat, Desakan, LSM Sari. Sedangkan pantinya diantaranya Panti Asuhan Pamardi Yoga Kota Surakarta yang terletak di Jalan Gajah Mada No. 119 Surakarta, Telp. 713260. Panti ini menampung anak-anak terlantar yang kemudian untuk disekolahkan, namun sebagian ada anak yang masuk ke panti ini datang dengan sendirinya. Dari

program kerja “Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi” di Bidang Sosial ini sendiri adalah untuk menangani 27 PMKS dengan tujuan Pemberdayaan anak-anak terlantar ini dan orang cacat supaya bisa beraktifitas kembali dan mensejahterahkan kehidupannya lagi, supaya anak terlantar ini yang dulu nakal dan tidak bisa disiplin menjadi anak yang tidak nakal lagi dan hal ini dilakukan menggunakan media rehabilitasi di Panti Asuhan ke Kepala Bidang.

Anak-anak yang ditampung dipanti ini dibiayai oleh Pemerintah Kota Surakarta, dari Bidang Sosial ini sendiri hanya membina dan menangani penyadang kesejahteraan sosial (narkoba dan anak-anak jalanan) yang kemudian dikumpulkan kemudian diberi pengarahan yang sebelumnya sudah ditanyakan sebab mengapa ia menjadi anak jalanan seperti mengemis dijalan, kalau tidak memiliki tempat tinggal akan ditampung di panti.

Dimana dari program yang dilakukan “Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi” di Bidang Sosial dari tahun ke tahun mengalami kemajuan karena membantu mereka (anak-anak terlantar dan orang cacat) untuk mendapatkan kerja. 25 orang pada tahun lalu, sedangkan untuk tahun ini 80 orang penyumbang yang tercatat di “ Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi “. Adapun kendala yang dihadapi oleh Bidang Sosial “Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi”, pada dasarnya kendala itu pasti ada dan semua kendala itu pasti dapat teratasi. Kendala itu pasti dapat teratasi. Kendala-kendala tersebut meliputi : Anak-anak yang masih labil, contohnya : Anak yang berasal dari kalangan tidak mampu dipaksa untuk mencari nafkah, yang dimana diberi pilihan oleh orang tuanya untuk memilih sekolah atau mencari uang.

Model pendidikan anak-anak miskin di Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi di Kota Surakarta ini, pertama untuk anak-anak miskin dan terlantar di identifikasi sesuai kondisi masing-masing, sebagian dimasukkan ke pendidikan formal yang dimiliki Disdikpora seperti SMP dan SMA/SMK dengan tidak dikenakan biaya sedikitpun. Sebagian lagi dimasukkan di panti-panti asuhan untuk mendapatkan pendidikan model panti yaitu berupa keterampilan kemudian bisa langsung bekerja sesuai keterampilan masing-masing, dan sebagian lagi diurus oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

3. Identifikasi Model Pendidikan LSM SARI (*Social Analysis and Research Institute*) SOLO

Kegiatan Lembaga di antaranya: Riset, Penelitian buruh anak 6 wilayah tahun 2001 (Solo, Sukoharjo, Klaten, sragen, Wonogiri, Karanganyar), Penelitian pekerja anak untuk PRT Anak di Ponorogo, tahun 2003, Penelitian anak di Klaten tahun 2004. Pendidikan dan Advokasi, *Civic Education* yaitu untuk Pemuda, Masyarakat, dan Pelajar.

Pendidikan Buruh Anak seperti: Keterampilan Menjahit, Pemetaan Masalah, Pemetaan Wilayah, dan Pendidikan melalui Pemutaran Film. Sedang Advokasi seperti di Waduk Kedung Ombo, dan Pemberdayaan Masyarakat. Pendidikan operasional komputer atau teknisi oleh 3 wilayah.

Pendidikan non formal ini diikuti oleh anak-anak, remaja yang menganggur. LSM akan melakukan survey atau pendampingan ke Klaten tiap satu bulan sekali, Solo satu minggu sekali, dan Karanganyar dua minggu sekali. Salah satu *home industry* di Karanganyar adalah LPK Tituk. LPK ini ada di dekat pasar (utara pasar) Njongke, Karanganyar. Ini adalah pendidikan formal dan berdiri pada tahun 2008. Yang bertanggung jawab LPK ini adalah Ibu Tutik, beliau sekaligus yang mengelola LPK. Jumlah murid kurang lebih 20 anak terdiri dari laki-laki dan perempuan, mereka berasal dari kalangan pekerja, anak dibawah 18 tahun yang menganggur, pemulung, pengamen dan lain-lain.

Model pendidikan di LSM SARI ini adalah pendidikan non formal yang lebih menitik beratkan pada pendidikan keterampilan yang berorientasi bekerja untuk mendapatkan uang guna membantu keluarga, dan sebagian lagi bersifat formal yaitu berupa lembaga pendidikan keterampilan.

4. Identifikasi Model Pendidikan Panti Asuhan Pamardi Yoga Kota Surakarta

Tercatat di panti ini ada 50 anak yang berasal dari kalangan tidak mampu, tidak mempunyai orang tua, berasal dari titipan kepolisian, anak-anak terlantar di terminal, pada saat Dinsos pada waktu penjarangan tetap diterima yang kemudian ditampung di panti. Penyebab anak-anak terlantar ini ditampung di panti karena mereka putus sekolah, ada yang sengaja dititipkan oleh keluarga maupun ada pula yang dititipkan di IPAB yang terletak di Jebres. Di tempat ini biasanya menampung balita-balita yang tidak diinginkan oleh orangtuanya, anak-anak SD yang terlantar dititipkan di panti Pramuda Yoga, biasanya berusia 6-17 tahun.

Di panti ini juga disediakan fasilitas ruang untuk belajar, namun dipisahkan antara tempat belajar perempuan dan laki-laki. Dalam situasi belajar ini apabila ada anak-anak yang bertanya atau kesulitan dalam menjawab soal-soal akan dibantu oleh pembimbing, di dalam panti tidak ujian, anak-anak panti mengikuti ujian sekolah seperti biasanya di sekolah-sekolah formal.

Anak-anak panti yang sudah bisa hidup sendiri akan dilepas dan dibiarkan hidup mandiri diluar dengan keterampilan-keterampilan yang sudah ia miliki dan pelajari selama hidup di panti. Di panti asuhan Pramuda Yoga ini tidak boleh mengadopsi, hal ini dikarenakan panti asuhan ini tidak diberikan kewenangan untuk hal itu, karena di panti ini sifatnya hanya menerima anak yang dititipkan oleh keluarganya. Untuk memberi semangat dalam belajar dan semangat dalam menggapai cita-citanya. Adapun harapan dari panti Pramuda Yoga ini yaitu diharapkan setelah selesai dari panti anak-anak bisa hidup mandiri, tidak tergantung pada orang lain.

Model pendidikan di Panti Asuhan Pamardi Yoga ini lebih berorientasi penitipan anak, karena anak-anak ini mengikuti pendidikan formal di sekolah.

5. Identifikasi Model Pendidikan Anak Miskin yang Dikelola oleh Yayasan Nur Hidayah Surakarta

Yayasan Nur Hidayah yang awalnya hanya dirancang untuk pengelolaan panti asuhan, kini juga berkembang ke dunia pendidikan Islami dan kegiatan dakwah lainnya. Di samping mengelola puluhan anak yatim baik putra maupun putri yang terbagi menjadi empat panti asuhan, Yayasan Nur Hidayah juga telah memiliki sekolah-sekolah berbasis Islam Terpadu mulai dari jenjang PG dan TKIT sampai SMAIT yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Selain itu, terdapat pula Pondok Batita Islam Terpadu (PBIT), Qur'an Center, Poliklinik, konsultasi keluarga sakinah (SAMARA), Majalah Nur Hidayah, dan calon Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

Model pendidikan di Yayasan Nur Hidayah ini ada yang bersifat formal, yaitu pendidikan yang bernafas Islami di sekolah-sekolah yang diakhiri dengan mendapatkan ijazah, dan sebagian lagi ada yang model panti asuhan.

2. Identifikasi Model Pendidikan Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) SEROJA

a. Profil Lembaga

Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) SEROJA adalah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial yang secara khusus diperuntukkan bagi perempuan dan anak pinggiran di kota Surakarta dan sekitarnya. Lembaga PPAP SEROJA berdiri pada tanggal 23 Juli 2003. Terdaftar di notaris Wahyu Utami Sari Nomor.61 tanggal 30 November 2006. Lembaga ini lahir sebagai bentuk keprihatinan atas fenomena yang menimpa masyarakat pinggiran di kota Surakarta dan sekitarnya khususnya perempuan dan anak pinggiran disini maksudnya adalah kalangan yang terpinggirkan baik secara ekonomi, sosial, pendidikan, politik, bahkan moral. Mereka adalah para pemulung, kaum buruh, istri tukang becak, PSK, anak jalanan, anak keluarga miskin, pekerja anak, serta anak yang berhadapan dengan hukum.

b. Focus Issue

Fokus aktivitas PPAP SEROJA yakni pendidikan atau pembinaan. *Issue* yang sedang kami bangun adalah bahwa pendidikan merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap orang karena pendidikan merupakan sumber dari segala permasalahan

c. Lokasi Dampingan

Saat ini PPAP Seroja mendampingi perempuan dan anak pinggiran di beberapa lokasi atau komunitas antara lain: Komunitas pemulung Nayu Barat, Nusukan, Komunitas pengamen dan pedagang pasar di pasar Jebres, Komunitas pengamen di Tanggul Kali Pepe, Sumber, Komunitas miskin kota di Tanggul Kali Pepe, Gilingan dan Manahan. Juga Komunitas buruh di Pucang Sawit, Komunitas miskin kota di Kampung Kentingan, Baron, Komunitas pengamen

di relokasi pengamen, Banyudono, Boyolali dan anak yang berhadapan dengan hukum di Rutan kelas I Surakarta

d. Program-Program

Program utama lembaga PPAP Seroja adalah *SEROJA CRISIS CENTER* yang merupakan pusat aktivitas penanganan krisis yang menimpa perempuan dan anak marginal. *Seroja Crisis Center* terdiri dari beberapa sub program yakni sebagai berikut:

1). Sekolah Anak Jalanan (Sekolah Kita)

Sekolah anak jalanan merupakan sekolah yang khusus di berikan kepada anak jalanan. Sekolah ini merupakan sebuah bentuk kolaborasi antara Pendidikan Layanan Khusus dan Pendidikan Kesetaraan. Pendidikan Layanan Khusus merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, yang mana pendidikan yang diberikan 20% bersifat akademis dan 80% bersifat non akademis

Sementara ini karena Pendidikan Layanan Khusus belum bisa mengeluarkan ijazah, pelaksanaannya kami sesuaikan dengan pendidikan kesetaraan. Menyesuaikan dengan karakteristik anak jalanan yang sangat special, pendidikan untuk anak jalanan dituntut banyak melakukan variasi pembelajaran agar anak tetap bertahan untuk mengikuti proses pendidikan. Diantaranya yang kami lakukan adalah tempat belajar yang tidak monoton disuatu tempat, sering mengadakan *home visit*, sering mengadakan *outing class* (seperti *outbound*, kunjungan ke pabrik, tempat wisata dll). Saat ini jumlah anak jalanan yang terdaftar di sekolah untuk anak jalanan Seroja ini adalah 20 anak.

2). Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Khusus

PAUD merupakan pendidikan untuk anak usia 3-6 tahun. PAUD Seroja merupakan PAUD yang diperuntukkan bagi anak jalanan dan anak keluarga miskin. Hal ini mengingat banyak anak-anak yang masih usia balita menjadi anak jalanan (mengemis atau mengamen). Sebagaimana kita pahami bersama bahwa pendidikan anak pada usia dini sangatlah penting, karena pada masa inilah sekitar 80% terjadi perkembangan otak. Anak lebih mudah menerima nilai-nilai dari luar. Demikian pula halnya bagi anak jalanan.

3). Taman Belajar Seroja

Taman Belajar Seroja merupakan kegiatan belajar yang diberikan di lokasi-lokasi dimana anak-anak marginal berada atau tinggal. Termasuk kepada anak jalanan yang tidak masuk di sekolah anak jalanan. Kegiatan belajar ini bersifat kelompok dan individual. Materi yang diberika bervariasi seperti mental spiritual, pengetahuan dasar, serta kecakapan hidup atau *life skill*. Materi diberikan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak. Untuk kegiatan yang bersifat individual berupa bimbingan konseling, mengingat anak-anak marginal banyark terlilit persoalan hidup.

a) Madrasah Keliling

Madrasah keliling merupakan sebuah konsep pembinaan berbasis teknologi yang dilakukan secara *mobile* (berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain). Kegiatan madrasah keliling dilakukan dengan mendatangi komunitas anak jalanan, daerah-daerah pinggiran (kantong miskin kota), dan pelosok-pelosok desa termasuk ke TPA yang ada di masjid-masjid, mengingat kegiatan-kegiatan keagamaan dibanyak tempat dirasa berkurang kualitasnya.

b). Beasiswa Sekolah

Merupakan bantuan biaya pendidikan sekolah formal untuk anak marginal termasuk anak jalanan yang sekolah di sekolah formal. Bantuan biaya sekolah ini sangat mereka butuhkan mengingat biaya pendidikan masih dirasa berat bagi mereka, terutama untuk pendidikan menengah. Bantuan ini diberikan langsung melalui sekolah yang bersangkutan. Jumlahnya bervariasi sesuai dengan kebutuhan tiap anak dan kondisi dana yang ada.

Model pendidikan di LSM Seroja ini bersifat kolaborasi antara pendidikan layanan khusus dan pendidikan kesetaraan, sebagian lagi bersifat pendidikan *life skill*, dan sebagian lainnya berupa perpustakaan dan madrasah keliling.

A. Evaluasi Pelaksanaan Model Pendidikan

1. Model pendidikan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Surakarta, secara keseluruhan baik dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA, dan SMK semuanya bersifat formal dan mendapatkan Surat Tanda Lulus atau Ijazah sebagai tanda selesainya pendidikan. Kelebihan dari model pendidikan formal ini adalah punya keragaman mutu di masing-masing tingkat sekolah, dan sudah tersetandar lulusannya karena semuanya diakhiri dengan adanya ujian nasional. Ada beberapa sekolah dari masing-masing tingkatan yang mempunyai keunggulan yang bisa menjadi andalan sekolah tersebut.

Di sisi lain juga terdapat kekurangan, yaitu belum meratanya kualitas yang dimulai dari proses pembelajaran sampai hasil akhir berupa ujian nasional. Hal ini bisa dilihat tidak semua sekolah mampu meluluskan semua anak didiknya, termasuk persebaran nilai yang masih relatif rendah dibanding sekolah-sekolah yang punya keunggulan sebagaimana disebutkan diatas.

2. Model pendidikan anak-anak miskin di Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi di Kota Surakarta ini, pertama untuk anak-anak miskin dan terlantar diidentifikasi sesuai kondisi masing-masing, sebagian dimasukkan ke pendidikan formal yang dimiliki Disdikpora seperti SMP dan SMA/SMK dengan tidak dikenakan biaya sedikitpun. Sebagian lagi dimasukkan di panti-panti asuhan untuk mendapatkan pendidikan model panti yaitu berupa keterampilan kemudian bisa langsung bekerja sesuai keterampilan masing-masing, dan sebagian lagi diurus oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Kelebihan dari model pendidikan ini bisa menampung anak-anak dari manapun untuk ditangani kelanjutan dari pendidikannya, baik pendidikan formal maupun non formal, tetapi sisi kekurangannya justru dengan banyak menampung anak-anak dari berbagai latar belakang ini menjadikan tidak

tertanganinya keberlangsungan pendidikan dari masing-masing anak ini dengan baik.

3. Model pendidikan di LSM SARI adalah pendidikan non formal yang lebih menitik beratkan pada pendidikan keterampilan yang berorientasi bekerja untuk mendapatkan uang guna membantu keluarga, dan sebagian lagi berupa pendidikan formal, yaitu lembaga pendidikan keterampilan atau (LPK). Kelebihan model pendidikan ini adalah menampung anak-anak miskin yang relatif masih muda, yang rata-rata masih berusia dibawah 18 tahun. Sehingga masih dimungkinkan untuk dikembangkan kesekolah formal yang lebih tinggi. Disini diperlukan pendampingan untuk mereka. Sisi kekurangannya dari model ini hanya mampu memberikan keterampilan untuk bekerja, tetapi tidak dapat memberikan jaminan untuk meneruskan pendidikan setidaknya sampai di sekolah menengah atas.
4. Model pendidikan di Panti Asuhan Pamardi Yoga, lebih berorientasi penitipan anak, karena anak-anak ini mengikuti pendidikan formal di sekolah. Kelebihan dari model pendidikan ini adalah mau menerima titipan anak-anak miskin dari berbagai latar belakang dari mulai pengamen, pengemis, anak-anak jalanan dan sebagainya. Kemudian dari mereka di panti diberi bimbingan untuk belajar, dan diupayakan untuk mengikuti pendidikan formal disekolah. Sebagian yang lain diberi pendidikan keterampilan, dan setelah selesai mereka bisa mandiri dan dilepas oleh panti. Sisi kelemahan dari model pendidikan panti ini adalah rata-rata anak-anak yang relatif masih muda ini bertemperamen keras, malas dan tidak disiplin.
5. Model pendidikan di Yayasan Nur Hidayah ini ada yang bersifat formal, yaitu pendidikan yang bernafas Islami di sekolah-sekolah yang diakhiri dengan mendapatkan ijazah, dan sebagian lagi ada yang model panti asuhan. Kelebihan dari model pendidikan ini dapat menampung anak-anak dari anak miskin sampai mereka yang tergolong kaya. Bisa menerima pendidikan dari mulai PAUD sampai dengan pendidikan tingkat atas yang kesemuanya bernuansa Islami.
6. Model pendidikan di LSM Seroja ini bersifat kolaborasi antara pendidikan layanan khusus dan pendidikan kesetaraan, sebagian lagi bersifat pendidikan *life skill*, dan sebagian lainnya berupa perpustakaan dan madrasah keliling. Kelebihan dari model pendidikan ini adalah bisa menampung banyak anak-anak, bahkan orang tua yang dapat mengikuti berbagai alternatif model pendidikan sebagaimana disebutkan diatas. Sisi kelemahannya justru kurang fokus terhadap tujuan semula yaitu pemberdayaan perempuan dan anak-anak pinggiran yang seharusnya lebih mendapatkan perhatian.

B. Pemahaman Anak-anak terhadap Model Pendidikan yang dilaksanakan.

1. Pemahaman Anak-anak khususnya yang bersekolah di SMP yang tidak membayar:

Dari kebanyakan anak-anak ini memiliki “motif sebab” mengapa mereka sekolah disitu ya karena gratis, tidak usah bayar sudah dapat sekolah negeri

sama dengan teman-teman sebaya yang mereka di sekolah lain harus bayar. Dari sisi “motif supaya” apa mereka sekolah ditempat itu, semuanya mengatakan agar dapat meringankan beban orang tua yang rata-rata berpenghasilan rendah.

2. Pemahaman anak-anak yang berprofesi sebagai buruh anak:

Sebagaimana yang dialami oleh Darmawan (15 tahun) dan Darmanto (16 tahun), mereka saudara kandung, selisih umur hanya satu tahun. Saat ini keduanya bekerja dipabrik mie su'un di Manjung, Klaten bersama ibunya. Rumah mereka di Sambi Robyong Sragen. Seperti layaknya anak-anak di desa tersebut kebanyakan dari mereka memang bekerja di Klaten.

Dari “motif sebab” mengapa mereka menjadi buruh anak karena dengan bekerja mereka dapat penghasilan berupa uang. Sedang dari “motif supaya” dia beralasan bisa membantu orang tua yang tidak mampu untuk membiayai pendidikannya

Sedangkan Yanti (27 tahun), dia sudah bekerja hampir dua tahun sejak lulus SMP. Lahir di Sragen Bapak dan Ibunya tidak bekerja, saudaranya ada lima, Yanti adalah anak ke tiga. Dari “motif sebab” mengapa mereka bekerja karena ingin mendapatkan upah, sedang dari “motif supaya” mereka bekerja agar dapat membantu meringankan beban orang tuanya.

Lain lagi dengan Murni (16 tahun), lahir di Sambirejo, Jumantono Karanganyar, ia hanya mengenyam pendidikan sampai SD. Ia berasal dari keluarga yang hidupnya pas-pasan. Dari “motif sebab” mengapa ia bekerja ya sekedar untuk mendapatkan uang, dan dari “motif supaya” mereka akui yang penting bisa untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kalau ada sisa ia berikan pada ibunya.

3. Pemahaman Anak-anak Panti Asuhan

Adapun contoh pemahaman beberapa anak yang berada di panti asuhan yang mau menceritakan kehidupannya yaitu:

1. Gagah, seorang anak laki-laki ini berusia 17 tahun kini bersekolah di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta yang mengambil jurusan Teknik Informatika dan Jaringan. Ia sudah tinggal di panti selama 3 tahun. Gagah berasal dari kota solo, ia mengaku masuk ke panti karena dari pihak keluarga merasa kurang mampu dalam kehidupinya untuk bersekolah. Hal ini dikarenakan sang Bapak sudah tiada dan sang Ibu hanya hidup sendirian. Dari “motif sebab” mengapa ia memilih tinggal di panti asuhan dari pada di rumah karena kehidupan dipanti baginya lebih menyenangkan, sedang dari “motif supaya” mengapa mereka tinggal di panti agar tidak menjadi beban ibunya.
2. Riyanto, seorang anak laki-laki yang kini berusia 13 tahun yang bersasal dari Ketelan sekarang ia sudah bersekolah di kelas 6 SD. Ia ditampung di panti karena ia sudah tidak memiliki kedua orang tua. Dia sudah tinggal di panti selama 3 tahun ia mengaku kehidupan di panti cukup menyenangkan tidak ada konflik antar teman ia merasa nyaman. Mereka disekolah juga bisa mengikuti program sekolah dengan baik, teman-teman disekolah pun baik tidak ada yang mengejek walaupun dia tinggal di panti dan tidak punya orang tua. Dia cukup berpikir dewasa karena ia mengakui sedang menghadapi UN ia menyimpan *handphone* di alamari dan lebih memilih untuk

belajar daripada waktunya digunakan untuk bermain dengan *handphone*.
3. Oktaviana, seorang anak perempuan ini sudah kelas 1 SMP, usianya 15 tahun ia dititipkan di panti karena kedua orang tuanya sudah bercerai. Ia merasa nyaman tinggal di panti, tidak ada keluhan selama hidup di panti, ia pernah ada konflik sesama teman bercanda yang berlebihan yang menyebabkan konflik ini muncul. Oktaviana mengalami beberapa kesulitan dalam hal pelajaran ia sulit dalam memahami pelajaran Fisika, Biologi dan Bahasa Arab. Sebenarnya terkadang ada tutor dari luar yang memberi motivasi dan bimbingan tentang pelajaran namun ia mengakui malu bertanya. Padahal ia mengalami kesulitan dalam pelajaran itu, keluarga Oktaviana sering menjenguk. Pelajaran favoritnya adalah Bahasa Inggris. Sering mengikuti kegiatan di panti seperti olah raga pingpong dan bulu tangkis. Kehidupan di panti menurutnya, sebenarnya cukup menyenangkan karena ada donatur yang mau merelakan sebagian dari hartanya.

Alasan Anak-Anak Bekerja

Mayoritas alasan terpaksa bekerja adalah karena ingin membantu meringankan beban orang tua. Hal ini terkait dengan kondisi orang tua yang tergolong miskin. Sebagian buruh anak menyatakan bahwa saat ini mereka sudah menjadi tulang punggung keluarga, artinya anak bekerja berorientasi untuk memenuhi kebutuhan keluarga yakni orang tua dan saudara-saudaranya. Munculnya kesadaran ditingkat anak untuk melanjutkan sekolah karena ketidakmampuan orang tua untuk membayar biaya pendidikan. Akibatnya mereka tidak memiliki aktivitas (menganggur) sebagai anak berusaha untuk mengisi kegiatan, terlebih lagi jika kegiatan tersebut dapat menghasilkan uang.

SIMPULAN

1. Model pendidikan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Surakarta, secara keseluruhan baik dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA, dan SMK semuanya bersifat formal dan mendapatkan Surat Tanda Lulus atau Ijazah sebagai tanda selesainya pendidikan.
2. Model pendidikan anak-anak miskin di Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi di Kota Surakarta ini, pertama untuk anak-anak miskin dan terlantar diidentifikasi sesuai kondisi masing-masing, sebagian dimasukkan ke pendidikan formal yang dimiliki Disdikpora seperti SMP dan SMA/SMK dengan tidak dikenakan biaya sedikitpun. Sebagian lagi dimasukkan di panti-panti asuhan untuk mendapatkan pendidikan model panti yaitu berupa keterampilan kemudian bisa langsung bekerja sesuai keterampilan masing-masing, dan sebagian lagi diurus oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).
3. Model pendidikan di LSM SARI adalah pendidikan non formal yang lebih menitik beratkan pada pendidikan keterampilan yang berorientasi bekerja untuk mendapatkan uang guna membantu keluarga, dan sebagian lagi berupa pendidikan formal, yaitu lembaga pendidikan keterampilan atau (LPK).
4. Model pendidikan di Panti Asuhan Pamardi Yoga, lebih berorientasi penitipan anak, karena anak-anak ini mengikuti pendidikan formal di sekolah.

5. Model pendidikan di Yayasan Nur Hidayah ini ada yang bersifat formal, yaitu pendidikan yang bernafas Islami di sekolah-sekolah yang diakhiri dengan mendapatkan ijazah, dan sebagian lagi ada yang model panti asuhan.
6. Model pendidikan di LSM Seroja ini bersifat kolaborasi antara pendidikan layanan khusus dan pendidikan kesetaraan, sebagian lagi bersifat pendidikan *life skill*, dan sebagian lainnya berupa perpustakaan dan madrasah keliling.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne, 2010, Anak Jalanan, <http://www.anneahira.com>
- Alsa, Asmadi, 2004. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasiinya dalam penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonymous, 2005, *Promotion of Improved Learning Opportunities For Street Children of Indonesian*, Directorate of Community Education Directorate General Out-of-School Education and Youth Ministry of National Education, UNESCO.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Children, 2002, *The Private Sector As Service Provider And Its Role in Implementing Child Rights*, Office of the High Commissioner for Human Rights Palais Wilson, Geneva.
- Daryanto, 2004, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Penerbit Apollo.
- Dwiyanto, Agus dick, 2005, *Mewujudkan Good Governance Melalul Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Dwiyanto, Agus dkk. 2002. Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia. Pusat Studi dan Kependudukan dan Kebijakan UGM: Yogyakarta.
- Fischbach, Detlef Schoder, Peter A. Gloor, 2009, *Analysis Of Informal Communication Networks A Case Study*, Business & Information Systems Engineering, Bise-Research Paper.
- Gore, Jennifer, James Ladwig, Tom Griffiths and Wendy Amosa, 2007, *Data-Driven Guidelines For High Quality Teacher Education*, Paper presented at the Australian Association for Research in Education conference.
- Hamalik, Oemar, 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Jalal, Fasli, 2006, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Depdiknas-Bappenas- Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Kerlinger, 1998. *Asas-Asas Penelitian Behaviour*, Edisi 3, Cetakan 7, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Maliki, Zainudin, 2008. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mandrivani, 2010, *Anak Jalanan Merupakan Salah Satu Produk Kondisi Sosial*, <http://www.mandrivani.com>
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2007. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta: UT Press.
- Moleong, Lexy J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Muhmidayeli, 2007, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Pekanbaru: Program Pascasajana UN Suska Riau dan LSFK2P.
- Novri, Yanti, 2010, *Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Pelatihan, Pengembangan dan Pemanfaatan Sumberdaya dan Bahan Pencemar Lingkungan sebagai Salah satu Alternatif penurunan pengangguransecaraberkelanjutan*, http://novriyanti01.student.ipb.ac.id/20_10
- Sa'ud, Udin Syaefudin & Makmun, abin Syamsuddin, 2005, *Perencanaan Pendidikan, Suatu pendekatan Komprehensy*, PT. Semaja Rosdakarya, Bandung
- Sarjono, Yetty, 2011, *Rekonstruksi Perkotaan Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Spradley, James P. 2005. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Ladahan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, Sobry, 2007, *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak Teori dan Praktek*, Mataram NTB: Penerbit NTP Press.
- Sutopo, H.B. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Suyanto, Bagong, 2005. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Pienada Media.
- Xiadong, Zeng, 2008, *Teacher Education In The Context of Social Change in China*, Submission to the International Alliance of Leading Education Institutes. International Alliance.